

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab yang berfungsi sebagai pedoman dan petunjuk bagi umat manusia di alam semesta.¹ Al-Quran mempunyai banyak sekali fungsi yang berguna untuk menyelesaikan berbagai macam problematika yang terjadi di masyarakat, karna selain nama lain Al-Qur'an yakni As-Syifa itu sendiri yang bisa disebut sebagai obat penyembuh dalam segala hal², baik penyakit fisik maupun non fisik, penyakit dahir maupun batin. Dari sini Al-Qur'an digadang-gadang sebagai mediator yang cukup dipercaya mempunyai kekuatan magis atau bisa juga disebut sebagai rajah, jimat dan sebagainya pada ayat-ayat yang berada di dalamnya.³

Menurut Jamal al Din Ibn Mandzur dalam Ahmad Zainal Abidin, dkk bahwa istilah *Jimat* atau *azimat* dalam bahasa arab disebut dengan *tamimah* (penyempurna) merupakan nama bagi setiap benda yang digantungkan di leher atau selainnya untuk melindungi diri, menolak bala, menangkal penyakit 'ain dan dari bahan apapun.⁴

Rajah adalah suatu barang yang mempunyai kekuatan magis berkaitan dengan ilmu ghoib maupun supranatural yang bisa menangkal roh-roh jahat pada diri seseorang, biasanya orang-orang juga menyebutnya dengan azimat.⁵ Rajah atau Jimat dalam pandangan filosof, suatu pengaruh atas jiwa manusia. Kebanyakan beberapa rajah menggunakan tulisan ayat-ayat al-Qur'an dan huruf-huruf hijaiyah yang diletakkan dalam sebuah bungkus untuk dikenakan sebagai kalung, sabuk, gelang maupun digunakan pada bagian yang sangat privasi, yaitu saku maupun

¹Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, terjemahan Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1996), cet. Ke II, hlm. 1

²Apipudin, *Al-Qur'an Sebagai Penyembuh Penyakit (Analisis Kitab Khazīnat al-Asrār Karya Muhammad Haqqi al-Nāzilī 1993)*, (Ciputat Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim, 2013), hlm. 32

³Zuriati, *Azimat Minangkabau Kritik Teks dan Edisi Kritis*, (Disertasi pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Ilmu Sastra, 2013), hlm. 12.

⁴ Ahmad Zainal A, dkk, *Pola Perilaku Masyarakat dan Fungsionalisasi Al-Qur'an Melalui Rajah Studi Living Qur'an di Desa Ngantru, Kec. Ngantru, Kab. Tulungagung* (Lamongan: Pustaka Wacana, 2018), hlm. 40

⁵Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia VI.1.offline*, dapat diakses juga di <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/>

dompet.⁶

Rajah dalam proses reaksinya mencari bantuan pada sifat kerohanian, rahasia angka-angka,⁷ kualitas-kualitas khusus yang maujud hingga perpaduan antara ruh dengan substansi tubuh.⁸ Pada zaman sekarang, jimat yang kebanyakan memakai bacaan Al-Qur'an biasa disebut dengan rajah, sedangkan ilmu mengenai jimat al-Qur'an disebut surat magis (*rasailu sahriyah*).⁹

Dari sini fungsi rajah mulai terlihat, yang mana bahwa dasarnya rajah merupakan sistem alam yang sengaja ditekan untuk bekerja pada manusia, atas hal-hal yang sebelumnya belum atau masih akan terjadi bisa diwujudkan saat itu juga tanpa menunggu waktu yang lama. Adapun orang yang mempraktikkan pegangan atau rajah tercapai karena menurunkan kerohanian garis-garis edar bintang dan mengikatnya erat-erat dengan gambar-gambar atau ukuran-ukuran angka.¹⁰

Setelah Al-Qur'an menyebar di seluruh belahan dunia, dengan variatifnya respon masyarakat terhadap Al-Qur'an pun juga semakin berkembang, tak terkecuali umat islam di Indonesia. Respon masyarakat Indonesia terhadap Al-Qur'an pun sangatlah hangat. Hal ini terbukti oleh adanya budaya atau tradisi yang dilestarikan dari leluhur maupun kelompok keagamaan. Mereka berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui pembacaan, pemahaman, pengalaman, penghormatan, pendayagunaan dan tafsir serta aneka interaksi manusia dengan Al-Qur'an .

Fenomena tersebut yakni penggunaan Al-Qur'an sebagai rajah atau jimat merupakan salah satu bentuk interaksi yang dimaksud. Fenomena ini mencerminkan *everyday life of the Qur'an* atau Living Qur'an sebagaimana metode yang diambil oleh peneliti pada kajian ini.¹¹

⁶ M. Quraish Shihab, "Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata" dalam Nasaruddin Umar ed., Ensiklopedia, vol. I (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 277.

⁷ Annemarie Schimmel, *Rahasia Wajah Suci Ilahi: Memahami Islam Secara Fenomenologis* penerjemah Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1997), cet. Ke-3, hlm. 134.

⁸ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terjemahan Ahmadi Thaha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2016), Cet. Ke 13, hlm. 688-689.

⁹ Fahmi Irfani, *Jawara Banten; Sebuah Kajian Sosial, Politik dan Budaya* (Jakarta: Young Progressive Muslim, 2011), hlm. 69.

¹⁰ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, hlm. 695-696.

¹¹ Ahmad Zainal A, dkk, *Pola Perilaku Masyarakat dan Fungsionalisasi Al-Qur'an Melalui Rajah Studi Living Qur'an di Desa Ngantru, Kec. Ngantru, Kab. Tulungagung* (Lamongan: Pustaka

Sebenarnya ada banyak surat Al-Qur'an yang dapat digunakan sebagai rajah, atau memiliki khasiat tertentu dalam mengatasi suatu hal yang membutuhkan dorongan spiritual, seperti contohnya surat khusus yang dapat digunakan sebagai penyembuhan penyakit, pemeliharaan yang dilakukan Allah SWT. Kepada hambanya maupun keselamatan ketika ada dalam perjalanan, diuraikan secara khusus oleh Jalaluddin as-Suyuthi pada sub bagian (*fī al-khaṣ al-Qur'an*) dalam kitab *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*.¹²

Selain itu menurut Islah Gusmian dalam buku Ahmad Zainal Abidin menjelaskan bahwa jimat dapat berupa suatu benda yang berbentuk secarik kertas, batu mulia, lempengan besi, atau yang lainnya yang dipercaya oleh sebagian masyarakat yang diyakini mempunyai kekuatan supranatural dari pelakunya.¹³

Setelah menggali beberapa informasi yang konkrit peneliti bermaksud menjadikan petilasan Syekh Subakhir yang terletak di wilayah Penataran, Nglegok Kabupaten Blitar sebagai objek penelitian mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan rajah atau biasa disebut dengan jimat yang mengadopsi beberapa ayat dari Al-Qur'an.

Fungsi dari Rajah Kolo Cokro Syekh Subakhir ini dulunya digunakan menuntaskan kedholiman dahulu kala untuk memberantas jin dan kesesatan di tanah Jawa, yang mana dalam usaha beliau lah digadang-gadang banyak bacaan yang mengadopsi ayat-ayat Al-Qur'an untuk dijadikan sebagai pegangan atau rajah.

Menurut pengakuan dari juru kunci Petilasan ada beberapa alasan mengapa masyarakat masih ada yang mengamalkan Rajah Kolo Cokro pun beragam, ada yang beralasan bahwa rajah tersebut didapatkan dari leluhurnya, ada juga yang beranggapan bahwa Syekh Subakhir mempunyai energi khusus yang dapat digunakan untuk beberapa hajat tertentu yang memang sesuai dan sejalur.¹⁴

Wacana, 2018), hlm. 39

¹² Jalāluddīn as-Suyūthī, *al-Itqān fī „Ulūm al-Qur'ān* (Beirūt: Maktabatu Dāri al-Turāts, 1349 H/2010), hlm. 900-905.

¹³ Ahmad Zainal A, dkk, *Pola Perilaku Masyarakat dan Fungsionalisasi Al-Qur'an Melalui Rajah Studi Living Qur'an di Desa Ngantru, Kec. Ngantru, Kab. Tulungagung* (Lamongan: Pustaka Wacana, 2018), hlm. 40

¹⁴ Wawancara dengan Bp. Ansori selaku pengurus dan ketua pengurus Masjid yang bersebelahan dengan petilasan Syekh Subakhir di Desa Nglegok Kabupaten Blitar Bapak Ansori , 11 Januari 2022 pukul 15.35 WIB.

Sedangkan menurut informasi dari peziarah di Petilasan bahwa zaman sekarang ini, masyarakat yang masih fanatik dan menggunakan rajah Kolo Cokro juga masih eksis merawat, mengamalkan rajah Kolo Cokro yang didedikasikan dengan macam bentuk rajah. Ada yang di isikan doa Kolo Cokro nya dalam keris, dalam batu akik, di dalam samurai, ditulis dalam sebuah kertas putih lalu disimpan. Di tali diatas pintu masuk rumah, dan lain sebagainya. Masyarakat memaknai rajah Kolo Cokro Syekh Subakhir adalah bukan rajah biasa, melainkan juga rajah Syekh Subakhir ini menyimpan baragam makna positif yang dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar ketika mengamalkan dan juga memakai rajah tersebut dalam beberapa hal.¹⁵

Dengan demikian menurut keterangan dari juru kunci tersebut, hal itulah yang membuat peneliti semakin kuat untuk mengulik lebih dalam mengenai sejauh mana peran rajah atau pegangan yang digunakan oleh Syekh Subakhir untuk menaklukan Ki Semar Badrayana yang juga dikenal sebagai Sabdo Palon dengan misi membabat alas tanah jawa yang pada masa itu dikenal sebagai pulau yang angker dan kaya akan hal magis, spiritual dan juga mistis. Korespondensi yang kuat antara Syekh Subakhir untuk memberantas ajaran tidak sesuai dengan agama islam menumbuhkan sikap yang gigih, yakin dan sabar.

Syekh Subakhir merupakan ulama terkenal yang berjuang gigih dalam menyebarkan agama Islam, hingga beliau lah seorang ulama yang dipercaya untuk membabat alas Jawa yang menyimpan banyak sisi magis di dalamnya. Beranjak dari fenomena kisah Sabdo Palon dan juga pembabat tanah Jawa yakni Syekh Subakhir di atas, menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut karena praktik yang mereka lakukan berupaya menghidupkan nilai-nilai al-Qur'an berbentuk rajah atau jimat.

Menarik kaitannya dengan rajah yang cukup fenomenal di wilayah Blitar Jawa Timur yakni rajah Syekh Subakhir yang saat ini diamalkan, bahkan dijadikan *culture* oleh masyarakat setempat untuk memperingati hari besar islam. Rajah Syekh Subakhir dinamakan dengan Rajah Aji Kolo Cokro yang diyakini

¹⁵ Observasi lapangan pada tanggal 10 Mei 2023 di Nglegok Kabupaten Blitar.

mempunyai kekuatan yang sakti dan dapat memberantas apapun yang dirasa bukan dari ajaran agama islam. Syekh Subakhir membuat rajah tersebut ketika akan memberantas kedzaliman di tanah Jawa yang pada waktu itu dikenal sangat wingit.

¹⁶ Maka dari itu, masalah ini diangkat dalam sebuah penelitian yang berjudul “*Makna Rajah Al-Qur’an pada Petilasan Syekh Subakhir Kabupaten Blitar Jawa Timur*”.

B. Rumusan Masalah

1. Apa landasan normatif dalam tradisi pengamalan rajah Syekh Subakhir di Desa Penataran Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar ?
2. Bagaimana bentuk dan penggunaan rajah Syekh Subakhir di Desa Nglegok Kabupaten Blitar ?
3. Bagaimana makna rajah Syekh Subakhir menurut masyarakat Desa Penataran Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian yang dilakukan akan memiliki tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui landasan normatif dalam tradisi pengamalan rajah Syekh Subakhir di Desa Penataran Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar
2. Untuk mendiskripsikan bentuk dan penggunaan rajah Syekh Subakhir di Desa Nglegok Kabupaten Blitar.
3. Untuk mengungkap makna dibalik pengamalan rajah Syekh Subakhir di masyarakat Desa Penataran Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar.

¹⁶ Observasi berkunjung ke Petilasan dan Pasujudan Syekh Subakhir Kabupaten Blitar

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini penting karena diasumsikan akan berguna dalam rangka memberikan sumbangan bagi keilmuan Islam, terutama dalam bidang khazanah penelitian sejarah penyebaran agama islam yang ditinjau dari beberapa aspek yakni proses penyebarannya, waktu yang diperlukan dan apa saja peristiwa yang terjadi. Melalui penelitian dengan berbagai sumberi informasi sejarah yang berbeda, penulis memiliki tujuan mengungkap ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menyimpan makna maupun energi spiritualitas dalam menuntas kedholiman yang ada. Dalam problematika ini, fungsi dan peran rajah sangat diperlukan, entah itu sebagai barang pendukung maupun sarana untuk menyalurkan energi spiritualitas dalam kebatinan.
- b. Disamping itu, sebagai sumbangan terhadap khazanah tafsir nusantara penelitian ini juga dengan jelas mendeskripsikan bahwa ayat maupun surat yang ada dalam Al-Qur'an kaya akan manfaat untuk mengatasi berbagai problem dalam kehidupan, menjadikan arah yang tak tentu menjadi lurus, menyingkap makna dan asumsi yang masih absurd dan mempertegas hukum yang ada. Rajah merupakan alat perantara bantu yang positif bagi pengguna yang positif pula. Jika rajah ditempatkan dalam fungsi yang salah dan kurang benar, maka juga akan membawa dampak negatif bagi pengguna nya. Jadi istilah rajah, tergantung bagaimana sang pengguna mempergunakannya hanya sebagai perantara atau malah percaya. Hal ini harus dipertegas dan dijadikan suatu komitmen kuat.

2. Secara praktis hasil penelitian ini supaya dapat dijadikan kontribusi pedoman dalam memahami makna tradisi pengamalan rajah Syekh Subakhir di masyarakat Desa Penataran Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar

khususnya dan masyarakat Islam umumnya. Mulai dari deskripsi, sejarah, praktik, tujuan dan makna dari tradisi pengamalan rajah tersebut. Selain dari pada itu penelitian ini juga dimaksudkan untuk membantu meningkatkan kesadaran dan sebagai motivasi lebih bagi pengamalan rajah Syekh Subakhir dan masyarakat luas pada umumnya mengenai pentingnya membaca, mengkaji, mengamalkan dan mencintai al-Qur'an dan *culture* jawa dalam kehidupan sehari-hari.

E. Penegasan Istilah

1. Konseptual

Dalam judul Makna Rajah Al-Qur'an pada Petilasan Syekh Subakhir Kabupaten Blitar Jawa Timur, ada lima kata yang menurut penulis perlu dijelaskan, yaitu : Rajah, Al-Qur'an, Petilasan, Syekh Subakhir, dan juga Kabupaten Blitar.

Pertama, Rajah yakni merupakan suratan tanda, gambaran yang dipergunakan untuk azimat sebagai penolakan penyakit serta lainnya.¹⁷ Rajah adalah tulisan yang berisikan keselarasan antara kata dan angka di dalam bahasa arab, pada rajah pula tertuliskan ayat-ayat Al-Qur'an serta angka-angka didalam tulisan Arab yang dipercayai mempunyai sebuah tujuan dan magis tertentu.¹⁸ Bentuk dari rajah itu sendiri bermacam-macam, dikarenakan rajah pula termasuk pengekspresian dari makna penulis atas ayat Al-Qur'an serta perbedaan tujuan didalam penulisan rajah. Ayat-ayat Al-Qur'an yang biasanya dipergunakan untuk penulisan rajah antara lain surat Al-Ikhlās, Al-Falaq, An-Nas, surat At-Taubah 128, surat Yasin, surat al-Fatihah, ayat Kursi.¹⁹

¹⁷ Rahman Ali, dkk, KBBI, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), edisi 2 cetakan 9, hlm. 811

¹⁸ Anwar Mujahidin, "Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat al-Qur'an Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo", Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, X, Juni 2016, hlm.50.

¹⁹ Manna Khalil Al-Qattan, "Studi Ilmu-Ilmu Qur'an", (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015) hlm. 50-54

Kedua, yakni Al-Qur'an. Menurut M. Quraish Shihab, al-Qur'an secara harfiah berarti bacaan yang sempurna. Ia merupakan suatu nama pilihan Allah yang tepat, karena tiada suatu bacaanpun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi al-Qur'an, bacaan sempurna lagi mulia.²⁰ Dan juga al-Qur'an mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun qira'ah berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapih. al-Qur'an pada mulanya seperti qira'ah, yaitu mashdar dari kata qara'a, qira'atan, qur'anan.²¹

Ketiga, yakni Petilasan adalah istilah yang diambil dari bahasa Jawa (kata dasar "telas" atau bekas) yang menunjuk pada suatu tempat yang pernah disinggahi atau didiami oleh seseorang (yang penting). Tempat yang layak disebut petilasan biasanya adalah tempat tinggal, tempat beristirahat (dalam pengembaraan) yang relatif lama, tempat pertapaan, tempat terjadinya peristiwa penting, atau terkait dengan legenda tempat *moksa*.

Petilasan juga dapat berarti tempat yang menyimpan makna sejarah dan tujuan daripada pembangunannya dipergunakan untuk mengenang kejadian apa yang terjadi di wilayah tersebut. Agar pada masa yang akan datang dapat dijadikan sebuah saksi dimana pernah terjadi suatu peristiwa penting dan bersejarah di tempat tersebut.²²

Keempat, Syekh Subakir merupakan seorang ulama dari Persia yang diutus ke tanah Jawa dalam rangka menyebarkan ajaran Islam. Beliau diutus oleh Sultan Muhammad I dari Kekaisaran Ottoman di Turki pada tahun 1404 M. Ulama yang memiliki pengaruh besar yaitu Syekh Muhammad al-Baqir. Karena dipercaya bahwa di tanah Jawa ini dihuni oleh bangsa kasat mata lalu ditanam "Tumbal" di sejumlah tempat di pulau Jawa, agar kelak tanah Jawa ini dapat dihuni umat Islam. Istilah

²⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 3

²¹ Manna Khalil Al-Qattan, "*Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*", (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015) hlm. 15

²² [Http://id.Wikipedia.org/wiki/petilasan](http://id.Wikipedia.org/wiki/petilasan) , diakses pada 11 Mei 2023, 12.00 WIB.

memasang “Tumbal” disini dikaitkan dengan acara kerohanian yang mana menyucikan suatu tempat yang dianggap angker.

Syekh Subakir yang memasang tumbal bagi tanah Jawa. Gunanya untuk menetralsir pengaruh negatif agar Pulau Jawa kondusif kondisinya. Kisah kesaktian Syekh Subakir membuatnya menjadi terkenal dan masyarakat sangat fanatik terhadapnya. Karena kefanatikan itu bisa mengganggu ketauhidan masyarakat Jawa, Syekh Subakir diceritakan memutuskan kembali ke Persia pada tahun 1462 M. Jadi bangunan yang berupa makam yang bersebelahan dengan masjid merupakan petilasan atau tinggalan jejak syiar Islam beliau (Syekh Subakhir) di Blitar. Tak hanya itu, petilasan Syekh Subakhir juga tersebar di beberapa daerah, seperti Tuban dan Magelang.²³

Kelima, Kabupaten Blitar berada di sebelah Selatan Khatulistiwa yang terletak pada 111°40¹-112°10¹ Bujur Timur dan 7°58¹-8°9¹51¹¹ Lintang Selatan. Kabupaten Blitar berada di pesisir Samudra Indonesia dengan batas wilayah sebagai berikut : • Utara : Kabupaten Kediri, • Timur : Kabupaten Malang. • Selatan : Samudera Indonesia. • Barat : Kabupaten Tulungagung, • dan ditengah wilayah Kabupaten Blitar juga berbatasan dengan Kota Blitar.

Luas Kabupaten Blitar adalah 1.588,79 Km² atau 158.879 Ha, Wilayah kecamatan terluas adalah Kecamatan Wonotirto, dengan luas 164,54 Km². Sedangkan wilayah kecamatan terkecil adalah Kecamatan Sanankulon yaitu 33,33 Km². Hampan wilayah Kabupaten Blitar merupakan daerah dengan ketinggian rata-rata + 100 meter di atas permukaan air laut.

Ada enam kecamatan yang wilayahnya berada pada ketinggian kurang lebih 300 meter di atas permukaan air laut, yaitu : Kecamatan. Wates , Wonotirto , Doko, Gandusari, Nglegok dan Panggungrejo. Wilayah Kecamatan Wates berada pada ketinggian tertinggi diantara 22 kecamatan

²³ M Romadon MK, “*Jejak Historis Syekh Subakhi*”r, (Yogyakarta: Araska, 2014) hlm.5

yang ada di Kabupaten Blitar, yaitu + 420 meter di atas permukaan air laut.²⁴

2. Operasional

Berdasarkan makna konseptual diatas maka yang dimaksud oleh judul dalam Tesis ini yakni sebuah tradisi yang dilakukan oleh Masyarakat wilayah Penataran Kabupaten Nglegok untuk melestarikan rajah dari Syekh Subakhir serta pandangan beberapa ayat dalam al-Qur'an mengenai Rajah. Karena beberapa ayat dalam Al-Qur'an juga ada yang membahas secara spesifik mengenai rajah dan pengamalan dari Wali Allah yakni Q.S An-Nisa ayat 48, Q.S Yusuf ayat 106 serta Q.S Yunus ayat 62 tentang Wali Allah. Jadi penulis ingin menyampaikan bagaimana pemaknaan dan pengamalan masyarakat Desa Penataran menggunakan, melestarikan serta mengamalkan rajah dari Syekh Subakhir tersebut.

F. Kajian Pustaka

Salah satu kajian yang sangat penting sebelum melakukan penelitian ini adalah peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Hal ini sangat diperlukan selain sebagai sumber referensi, penelitian terdahulu dapat menjadi batu pijakan untuk mencari tempat yang masih kosong di antara penelitian-penelitian tersebut. Sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap dunia literasi dan tidak terkesan mengulang penelitian yang sudah pernah ada.

Diana Fitri Umami meneliti bagaimana Al-Quran menguak dan memberikan penjelasan dalam "*Symbolisme Al-Qur'an sebagai Rajah (Studi terhadap Rajah Rabu Pungkasan di Pondok Pesantren Wasilatul Huda Kendal)*" dalam penelitiannya yang berangkat dari praktik penggunaan rajah al-Qur'an di Pondok Pesantren Wasilatul Huda. Ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan sebagai rajah diyakini memiliki suatu kekuatan tertentu. Seperti halnya yang dikatakan oleh Cassirer bahwa dalam ranah mythico-religious, keyakinan adanya kekuatan dalam

²⁴ <https://www.blitarkab.go.id/2012/06/06/gambaran-umum-2/>, diakses 11 Mei 2023 , jam 18.30 WIB.

suatu kata menjadi dasar dalam setiap tindakan manusia, sebagai wujud perlindungan diri maupun sebagai kekuatan dalam menghadapi masalah.²⁵

Berbeda dengan Yadi Mulyadi yang melakukan penelitian dengan beranjak dari fenomena yang dilakukan masyarakat Adat Wewengkon Kasepuhan Lebak Banten di atas, menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut karena praktik yang mereka lakukan berupaya menghidupkan nilai-nilai al-Qur'an berbentuk jimat. Maka dari itu, masalah ini diangkat dalam sebuah penelitian yang berjudul "*Al-Qur'an dan Jimat (Studi Living Qur'an pada Masyarakat Adat wewengkon Lebak Banten)*."²⁶

Sedangkan Y.Martina mengangkat suatu penelitian mengenai "*Pengobatan Lewat Jalur Do'a*" yang biasa orang menyebutnya dengan rajah. Kepercayaan yang kuat terhadap pengobatan rajah ini membuat masyarakat berorientasi pada tindakan rasional nilai, mereka menyandarkan pada nilai etis, estetis dan juga keagamaan. Dari segi efektifitas, pengobatan rajah efektif untuk mengobati berbagai macam penyakit. Masyarakat lebih menyandarkan pada orientasi tindakan tradisional karena dilakukan dari tradisi turun temurun atau dari orang tua yang sudah membuktikan efek kesembuhan dalam waktu yang cepat. Juga dari segi proses pengobatan menggunakan pendekatan spiritual.²⁷

Disini juga ada Anna Fitrianiingsih yang menggunakan Al-Qur'an dan rajah sebagai acuan dalam sebuah penelitian berbasis field research yang berjudul "*Penggunaan Ayat Al-Qur'an dalam Rajah di Dusun Bangle, Tanon, Sragen (Studi Living Qur'an)*" melihat fenomena yang terjadi sekarang, maraknya tulisan arab yang terlihat seperti potongan dari ayat Al-Qur'an, namun kenyataannya hanya tulisan arab yang terlihat seperti ayat Al-Qur'an. Sehingga menjadi alasan penulis untuk mengambil judul ini, karna banyak warga dari masyarakat bangle memakai tulisan ini dan disimpan di benda berharga mereka seperti dompet contohnya.²⁸

²⁵ Diana Fitri Umami, dalam "*Simbolisme Al-Qur'an sebagai Rajah (Studi terhadap Rajah Rabu Pungkasan di Pondok Pesantren Wasilatul Huda Kendal)*", Pdf.

²⁶ Yadi Mulyadi, "*Al-Qur'an dan Jimat (Studi Living Qur'an pada Masyarakat Adat wewengkon Lebak Banten)*.", Pdf.

²⁷ Y. Martina, "*Pengobatan Lewat Jalur Do'a*". Pdf.

²⁸ Ana Fitrianiingsih, "*Penggunaan Ayat Al-Qur'an dalam Rajah di Dusun Bangle, Tanon, Sragen*

N Lina Selfia Nofitasari juga pernah meneliti tentang Tradisi Munggah Molo adalah tradisi atau upacara mendirikan rumah yang dipasang atap utama disertakan kegiatan keagamaan seperti membaca al-Qur'an, doa-doa tawassul, sholawatan yang dilakukan secara berjama'ah maupun secara individual yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menghadapi berbagai macam kesusahan, bala, dan berbagai bentuk kesalahan lainnya, baik permasalahan dunia maupun akhirat. Alhasil penelitian ini diberi judul "*Bacaan Al-Qur'an dalam Tradisi Munggah Molo (Studi Living Qur'an di Desa Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo)*".²⁹

Dari telaah pustaka yang penulis lakukan, tampaknya memang belum ada yang mencoba menguak dan menyingkap, apakah ada keterkaitannya antara rajah yang digunakan Syekh Subakhir dengan Al-Qur'an untuk membat alas tanah jawa, melawan jin, dan juga berperang dengan Sabdo Palon di Gunung Tidar, Magelang. Dan menjadi asal muasal pembabatan pertama tanah Jawa.

G. Kerangka Teori

Untuk mengetahui atau menggali tradisi pengamalan rajah Syekh Subakhir di Desa Penataran Kecamatan Nglepok Kabupaten Blitar diperlukan mata penganalisisannya yaitu :

1. Pengertian Mistis

Pengetahuan mistis ialah pengetahuan yang tidak dapat dipahami rasio. Dalam Islam yang termasuk pengetahuan mistis ialah pengetahuan yang diperoleh melalui jalan tasawuf. Pengetahuan mistis ialah pengetahuan yang supra rasional tetapi kadang-kadang mempunyai bukti empiris.³⁰

Pengetahuan mistis ialah pengetahuan yang diperoleh tidak melalui indera dan bukan melalui rasio. Pengetahuan ini diperoleh melalui rasa dan

(*Studi Living Qur'an*)". Pdf.

²⁹ N Lina Selfia Nofitasari, "*Bacaan Al-Qur'an dalam Tradisi Munggah Molo (Studi Living Qur'an di Desa Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo)*".Pdf

³⁰ Hambali, *Pengetahuan Mistis dalam Konteks Islam dan Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Jurnal Substantia, Vol. 13, No. 2, Oktober 2011, hlm. 212.

hati. Yang menjadi objek pengetahuan mistis ialah objek yang abstrak supra rasional, seperti alam gaib, Tuhan, malaikat, surga, neraka dan jin. Pada umumnya cara memperoleh pengetahuan mistis adalah latihan yang disebut dengan riyadhah (latihan), dari situlah manusia dapat memperoleh pencerahan, memperoleh pengetahuan.

Kebenaran pengetahuan mistis diukur dengan berbagai ukuran. Ada kalanya ukuran kebenaran pengetahuan mistis itu kepercayaan. Jadi, sesuatu dianggap benar jika kita mempercayainya. Ada kalanya juga kebenaran suatu teori diukur dengan bukti empiris, yaitu ukuran kebenaran. Sulit memahami jika sesuatu teori dalam pengetahuan mistis bila pengetahuan itu tidak punya bukti empirik, sulit diterima karena secara rasional tidak terbukti dan bukti empiris pun tidak ada. Mistis magis adalah kegiatan mistis yang mengandung tujuan-tujuan untuk memperoleh sesuatu yang di inginkan penggunanya.³¹

Dalam literatur-literatur yang membahas tentang pengertian jimat, ditemukan istilah yang mungkin berbeda namun memiliki arti yang sama dengan kegunaan yang sama pula, yaitu barang yang diyakini mempunyai kekuatan goib yang berfungsi sebagai penangkal penyakit, penangkal syaitan atau sebagai kekuatan bagi orang yang menggunakannya. Pada masyarakat Indonesia hal ini biasanya disebut dengan jimat tetapi pada masyarakat Arab disebut dengan *tamimah* atau wahinah sedangkan masyarakat primitif Afrika menyebutnya *fetisy*.³²

2. Pengertian Ritual/Tradisi

Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan, dan perlengkapan tertentu, di tempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula.³³

³¹ Hambali, *Pengetahuan Mistis dalam Konteks Islam dan Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Jurnal Substantia, Vol. 13, No. 2, Oktober 2011, hlm. 213

³² Khoirul Rosyadi, *Mistik Politik Gus Dur*, (Yogyakarta: Jendela, 2004), hlm. 56.

³³ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 41.

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara.³⁴

Ritual memiliki kesakralan bagi yang menjalankannya dan dilakukan rutin tiap pekan, bulan, ataupun tahunan. Kata ritual berhubungan dengan ritus yaitu tata cara dalam upacara keagamaan.³⁵ Ritual atau ritus dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Seperti upacara menolak balak dan upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan dan kematian.³⁶

Kegiatan ritual diidentifikasi sebagai praktik sosial yang dilakukan secara berulang-ulang atau rutin. Selanjutnya, Hadi menjelaskan bahwa ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama yang ditandai dengan sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang tulus, dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci. Menurut Suhardi ada tiga kategori jenis ritual, yaitu upacara sekuler, upacara religius, dan upacara semireligius.³⁷

3. Pengertian Makna

Makna dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti memperhatikan setiap kata yang terdapat dalam tulisan kuno, maksud pembicara atau penulis. Pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.³⁸ Secara umum makna memiliki sedikitnya empat pandangan yakni: *pertama*, makna adalah respon dari penerima pesan. Ini merupakan aplikasi natural dari stimulus respon yang berasumsi bahwa makna adalah reaksi

³⁴ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), 56.

³⁵ Aplikasi Kamus Umum Bahasa Indonesia, 2007, hlm 959.

³⁶ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 95.

³⁷ <http://erepo.unud.ac.id/.pdf>.

³⁸ Aplikasi KBBI digunakan pada 11/05/2023, 10:30.

terhadap suatu kata. Pandangan ini berasumsi bahwa setiap kata memiliki arti eksplisit, tidak lebih jauh dari makna asal kata itu sendiri. *Kedua*, makna adalah hasil hubungan antara pikiran dan objeknya.

Pandangan ini berasumsi bahwa seseorang membuat bayangan tentang dunia sekitarnya melalui pengalaman pribadi mereka mengenai idiom atau ungkapan yang diucapkan oleh orang lain. *Ketiga*, makna adalah dampak yang diakibatkan setiap idiom atau ungkapan terhadap persepsi penerima pesan, secara lebih lanjut pandangan ini menekankan pada interaksi antara setiap individu yang akhirnya akan saling berbagi makna yang sama dan mencapai suatu kovergen atau persetujuan suatu makna. *Keempat*, makna muncul ketika seseorang mengikuti aturan dari suatu bahasa. Aturan-aturan berbahasa memaksa seseorang memilih untuk menggunakan kata dan kalimat tertentu. Pandangan ini lebih individual karena makna berdasar dari apa yang sebenarnya ingin disampaikan dan ingin diterima oleh seseorang.³⁹

Teori ini berasal dari awal abad ke-20. Asumsi utama dalam teori ini adalah setiap kata memiliki makna. Secara lebih lanjut, teori ini beragumen bahwa manusia mengasosiasikan setiap kata dengan pengalaman mereka terhadap kata tersebut (baik secara langsung maupun tidak langsung), oleh karena itu teori ini juga disebut dengan teori referensi atau representasi dari kata tersebut. Ogenidan Richard (1923) tokoh awal teori berkesimpulan bahwa makna tidak bisa dipahami tanpa mengetahui hubungan antara kata, pikiran, dan perilaku. Untuk menjelaskan hubungan ini Ogen dan Richard membuat refrensi.

Lebih lanjut Richard (1925) menyatakan bahwa proses komunikasi baru bisa berjalan ketika para komunikator memiliki pengalaman serupa. “Komunikasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan symbol secara demikian rupa sehingga refrensi yang disampaikan akan menyerupai referensi yang mirip dan relevan dengan refrensi pendengar.” Penggunaan

³⁹ <http://www.academia.edu>, diakses pada 11/05/2023, 13.00

bahasa dan budaya yang sama juga membantu untuk menyamakan dalam berkomunikasi.⁴⁰

Penulis bermaksud menyingkap makna yang tersirat dari pembacaan rajah Syekh Subakhir, agar tak hanya pembacaanya saja yang dilestarikan, namun juga menjawab segala pertanyaan yang makna tersebut dapat menjelaskan ketidakpahaman secara lebih rinci.

Kegiatan di Petilasan Syekh Subakhir mengundang keunikan tersendiri bagi penulis, setiap hari besar islam, seperti bulan Muharram, bulan Syawal dan ketika Desa Nglepok mengadakan acara *bersih deso*, tujuan pertama yang diziarahi adalah petilasan Syekh Subakhir. Bahkan banyak yang membawa beberapa benda yang dipercaya berisi *aji-aji* Kolo Cokro dari Syekh Subakhir. Hal tersebut sudah melekat dengan *culture* masyarakat desa Penataran, tujuannya yaitu hanya untuk mendapatkan barokah dari apa saja doa-doa yang dibaca.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Karl Mannheim yang menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk dari dua dimensi yaitu, perilaku (*behavoiur*) dan makna (*meaning*).⁴¹ Sehingga dalam memahami suatu tindakan sosial, seseorang ilmuan harus mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku. Mannheim mengklasifikasikan dan membedakan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi tiga macam makna yaitu : *pertama*, makna obyektif, adalah makna yang ditemukan oleh konteks sosial dimana tindakan tersebut berlangsung.

kedua, makna ekspresif adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan) dan *ketiga*, makna dokumenter, yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor (perilaku tindakan) tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada budaya secara keseluruhan.

⁴⁰ Bueke, K (1966), *Language as symbolic Action*, Berkeley, CA: University of California press.

⁴¹ Karl Manheim, *Ideologi dan Utopia, Menyingkap Kaitan Pikiran dan Polotik*, terj. F. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 287.

Jadi, teori ini penulis anggap paling tepat dan cocok digunakan dalam penelitian ini karena untuk menggali tentang Makna Rajah Al-Qur'an pada Petilasan Syekh Subakhir Kabupaten Blitar Jawa Timur sangat sinkron dengan teori yang digunakan oleh Karl Menheim sangat membahas mengenai makna yakni makna objektif, makna ekspresif dan yang terakhir yaitu makna dokumenter.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lapangan atau disebut dengan (*Field research*) yakni penelitian yang pengumpulan data yang dipergunakan berasal dari lapangan, misal lembaga pemerintahan, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan, serta lingkungan masyarakat. Penelitian ini adalah jenis penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah pendeskripsian pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena. Adapun tujuan utama pendekatan fenomenologis adalah mereduksi pengalaman individu pada sebuah fenomena yang menjadi deskripsi tentang esensi universal.⁴²

Dengan tema besar *Living Qur'an* yang diambil, penulis berharap pendekatan akulturasi antara sejarah, adat dan juga peristiwa di tanah Jawa bisa melebur secara natural dalam tema ini. Penulis mengambil beberapa teknik dalam pengolahan informasi dalam karya ini guna menghasilkan informasi yang benar-benar akurat dengan cara berkunjung langsung pada lokasi penelitian dan berupaya mengumpulkan beberapa tokoh yang erat kaitannya dengan tempat yang diteliti guna mendapatkan sebuah sumber yang dapat dipercaya kebenarannya.

Pendekatan fenomenologi merupakan sebuah pendekatan yang berupaya mendalami, menggali dan menemukan pengalaman atau arti

⁴² Yuyun Jahro Fitriati, "Tradisi Pembacaan Surat-surat Pilihan Sebelum dan Setelah Bangun Tidur di Pondok Matholihul Hikmah Brebes". pdf

peristiwa hidup manusia terhadap diri dan kehidupannya. Teknik pengumpulan datanya ialah observasi partisipatoris (pengamatan terlibat).⁴³ Adapun penelitian ini hendak menggali 2 dimensi yakni apa yang dihadapi subjek (orang yang diteliti) serta bagaimana subjek itu mengartikan pengalaman tersebut.⁴⁴

Biasanya penelitian ini akan berfokus kepada penggalian tekstur serta pengalaman secara selektif dari responden dengan adanya proses berinteraksi antara peneliti dengan subjek yang diteliti melalui teknik wawancara secara lebih dalam dan “bebas”.⁴⁵

Dengan pendekatan yang menyeluruh dan konkrit peneliti berusaha mengungkap dan berusaha menemukan bagaimana makna Rajah Kolo Cokro Syekh Subakhir di kalangan masyarakat dan pengamalannya hingga masa kini dari budaya leluhur yang eksistensinya masih terjaga hingga generasi saat ini.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sebuah desa yang bernama Desa Penataran, Nglegok Kabupaten Blitar Jawa Timur. Alasan Desa Penataran Nglegok dijadikan tempat penelitian karena desa ini mempunyai salah satu tempat bersejarah yakni petilasan dari Syekh Subakhir sang pembabat alas tanah Jawa. Selain itu, di wilayah penataran juga menyimpan segudang sejarah mengenai dakwah dan juga syi'ar agama Islam. Tak jauh dari petilasan Syekh Subakhir sekitar 200 meter ada makam Sentono Dowo yang juga sahabat (cantrik) dari Syekh Subakhir.

Sebenarnya, di wilayah Nglegok terdapat banyak sekali makam atau petilasan dari beberapa ulama yang diyakini bahwa mereka masih termasuk kerabat atau sahabat (biasanya orang Jawa menyebutnya cantrik) dari Syekh Subakhir pada saat membabat alas tanah Jawa, mengingat pada waktu datang di

⁴³ Julia Brannen, *“Memandu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif”*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997) hlm. 11.

⁴⁴ Hasbiansyah, “Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Peraktik, Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi”. *Jurnal (MEDIATOR, Vol 9. No 1. Juni 2008)* hlm. 179-180.

⁴⁵ Muhajirin, Maya Panarama, *“Pendekatan Praktis Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif”*, (Yogyakarta: Idea Press, 2018) hlm. 31.

tanah Jawa Syekh Subakir membawa beberapa orang teman untuk menemani selama berjuang.

3. Subjek Penelitian dan Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber datanya penulis gunakan pada penelitian ini yang akan diambil dari 2 sumber, yaitu:

- a. Data primer yakni : Data pokok pada sebuah penelitian. Pada penelitian ini data primernya ialah wawancara yang dilakukan terhadap juru kunci petilasan Syekh Subakhir yang terdapat di Desa Penataran, Nglegok Kabupaten Blitar Jawa Timur. Dari wawancara inilah akan diperoleh informasi turun temurun dari sumber terpercaya karena langsung dari pemangku tempat bersejarahnya.
- b. Data sekunder adalah: Data yang diambil sebagai data tambahan atau data pendukung dari berbagai literatur, serta sumber bacaan lainnya yang disesuaikan dengan judul proposal ini. Selain itu, sebagai penunjang lain, sumber informasi yang di dapat dari beberapa artikel dan penelitian sebelumnya yang membahas mengenai Syekh Subakhir.

4. Teknik Pengumpulan Data

Berikut cara yang penulis ambil sebagai pengumpulan data dengan menerapkan metode yaitu antaranya:

- a. Observasi yakni metode dalam melakukan analisis dan pengadaaan pencatatan dengan sistematis melalui cara memandang serta mengamati seseorang ataupun sekelompok orang secara langsung di lapangan. Sehingga disini penulis melaksanakan pengamatan dan observasi lapangan menggali informasi dari para informan khususnya juru kunci petilasan Syekh Subakhir, Peziarah pada Petilasan dan Pasujudan Syekh Subakhir, beberapa masyarakat yang memakai Rajah Syekh Subakhir supaya bisa mengetahui secara langsung bagaimana keterkaitan antara Rajah Syekh Subakir dengan Al-Qur'an. Dalam hal ini peneliti akan langsung terjun ke lapangan untuk mengamati fenomena yang ada.
- b. Interview/ wawancara yaitu pengumpulan data dengan bentuk percakapan yang mempunyai tujuan tertentu oleh dua pihak, yakni

pewawancara yang menjadi pengaju dan pewawancara serta yang diwawancara selaku pemberi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Sehingga dari sana penulis mendapatkan data-data melalui wawancara bersama satu pemangku (Juru Kunci) lima pengurus petilasan dan pasujudan Syekh Subakhir, tiga orang peziarah petilasan Syekh Subakhir dan tujuh masyarakat Desa Penataran, Nglegok Kabupaten Blitar Jawa Timur yang masih memakai dan mengamalkan Rajah Kolo Cokro Syekh Subakhir, entah itu turun-menurun dari leluhur atau individu guna memperoleh hasil yang maksimal dalam menggali informasi konkrit petilasan Syekh Subakhir yang ada di Kabupaten Blitar.

- c. Dokumentasi ialah sebuah metode untuk mengumpulkan data melalui penghimpunan dan analisis dokumen - dokumen, baik dokumen elektronik, tertulis, ataupun gambar. Dari dokumentasi inilah bukti yang dapat dilihat oleh indra pengelihatan dapat menjadi saksi kuat seseorang untuk menganalisis dan menggali informasi tanpa harus datang langsung ke objek tempatnya. Dokumentasi ini sangatlah penting guna menunjang keberlangsungan sebuah karya, karena tentunya pembaca akan dapat membayangkan bahkan berangan-angan bagaimana keadaan dan suasana yang ada pada objek penelitian.

5. Analisa Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama proses penelitian berlangsung dan diselesaikan setelah penelitian di tempat penelitian selesai terhadap data-data yang telah peneliti dapatkan. Proses analisis data dalam penelitian ini bersifat siklus atau melingkar dan interaktif dilaksanakan selama proses pengumpulan data. Adapun penelitian ini menggunakan analisis deskriptif.

Analisis deskriptif merupakan teknik analisis data yang dilakukan dalam rangka mencapai pemahaman terhadap sebuah fokus kajian yang kompleks, dengan cara memisahkan tiap-tiap bagian dari keseluruhan fokus yang dikaji atau memotong tiap-tiap adegan atau proses dari kejadian yang sedang diteliti, agar penelitian ini dapat menggambarkan secara detil dari

keseluruhan kejadian tersebut. Penulis menggunakan metode analisis deskriptif karena metode ini biasanya digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian dengan kata tanya “apa” dan “bagaimana”, seperti rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini. Adapun analisis eksplanasi (penjelasan) juga digunakan dalam penelitian ini untuk menyediakan informasi, penjelasan, alasan-alasan dan pertanyaan-pertanyaan mengapa sesuatu hal bisa terjadi.

Dalam meneliti makna dan mengupas ulas tentang bagaimana pemaknaan masyarakat mengenai makna rajah Syekh Subakhir, peneliti menggunakan teori dari Karl Maennhem yakni mencakup makna objektif, makna ekspresif dan makna dokumenter. Agar analisis data dalam penelitian ini tidak hanya menjelaskan tentang deskripsi makna rajah yang sedang diamalkan dan aspek sejarah yang melatarbelakangi tetapi juga dapat memberikan gambaran tentang konteks sosial dalam tradisi pengamalan rajah Syekh Subakhir tersebut.

6. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan bertujuan guna memudahkan para pembaca untuk memahami isi kandungan yang terdapat didalamnya dan mempermudah peneliti dalam menulis laporan. Sistematika penulisan proposal tesis ini terbagi atas lima bab. Setiap babnya meliputi sub-sub bab dengan maksud agar tersusun dengan sistematis dan rapi.

Sistematika penulisannya ialah antara lain:

Bab I Pendahuluan : Pada bab ini penulis membahas mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah, Kajian Pustaka , Kerangka Teori, serta Metode Penelitian.

Bab II Landasan Konseptual : Pada bab ini penulis akan menguraikan mengenai Konsep Rajah menurut Al-Qur'an juga menjelaskan mengenai bentuk dan macam rajah serta makna dan fungsi Rajah secara umum

Bab III Gambaran Umum Petilasan Dan Rajah Kolo Cokro Syekh Subakhir : Pada bab ini akan membahas mengenai Profil Petilasan dan Pasujudan Syekh

Subakhir ditinjau dari Sejarahnya, bentuk petilasan dan juga pasujudan Syekh Subakhir serta letak geografis petilasan dan pasujudan Syekh Subakhir itu sendiri yakni Kabupaten Blitar Jawa Timur. Selanjutnya pada point B akan membahas mengenai gambaran umum rajah Kolo Cokro Syekh Subakhir itu sendiri ditinjau dari segi asal-usul rajah Kolo Cokro Syekh Subakhir beserta manfaat Rajah Kolo Cokro Syekh Subakhir tersebut.

Bab IV Praktik Penggunaan Rajah Kolo Cokro Di Petilasan Dan Pasujudan Syekh Subakhir Kabupaten Blitar Jawa Timur : Hasil daripada penelitian ini, peneliti akan menguraikan tentang Kajian tafsir Q.S Al-Ikhlas dan Q.S Al-Insyirah yang menjadi pelengkap dalam pengamalan rajah Syekh Subakhir, kemudian apa saja landasan normatif masyarakat dalam melaksanakan atau mengamalkan tradisi pengamalan Rajah Kolo Cokro Syekh Subakhir di Desa Penataran Nglegok Blitar, pada bab ini juga akan dibahas mengenai bentuk dan fungsi rajah Kolo Cokro Syekh Subakhir di Desa Penataran beserta peng operasionalannya yang tentunya akan berbeda antara bentuk rajah yang satu dengan bentuk rajah yang lainnya.

Bab V Makna Rajah Kolo Cokro Pada Petilasan Syekh Subakhir Kabupaten Blitar Jawa Timur : Dalam bab ini peneliti akan mencoba menguraikan dan menguak lebih tajam mengenai makna yang terselip dalam setiap melakukan kegiatan pengamalan rajah Kolo Cokro Syekh Subakhir, Nah, dalam membahas mengenai makna yang selalu berhungan dengan perilaku manusia, disini peneliti menggunakan Teori yang digagas oleh Karl Maennhem yakni dalam cakupan khusus ada tiga pembagian makna yaitu makna Objektif, kedua makna Ekspresif dan yang terakhir adalah makna Dokumenter”.

Bab VI Penutup : Dalam bab ini penulis akan menarik kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan, menarik secara garis besar lalu di beri kesimpulan bagi para pemangku adat, juru kunci, para peziarah petilasan Syekh Suabkhir Nglegok Kabupaten Blitar. Pun juga pada bab ini akan ditulis beberapa saran bagi para tokoh yang telah dilibatkan.